

STUDI AYAT-AYAT TENTANG MEMILIH PEMIMPIN NON-MUSLIM PERSPEKTIF MUFASIR INDONESIA

Muhammad Irsad*

Abstract: *Study Verses About Choosing Non-Muslim Leaders Perspective Interpreter in Indonesia". Anxiety due to the phenomenon in the country on suspicion of desecration of the Koran which became national tensions underlying the researchers raised the theme above. Indonesian Islamic community with a wide range of understanding and attitude, while it goes not reaped consensus on these issues. This study tried to take photos of the national uproar from the perspective angle interpreter Indonesia. This research is a library research, which makes al-Ibriz, Al-Azhar, and Al-Misbah as a primary source in this study. This study uses a comparative approach (muqarin) in approaching the issues discussed. This study aimed to describe the interpretation of passages about choose non-Muslim leaders in Indonesia commentators perspective and provide legal clarity choose non-Muslim leaders in Indonesia.*

Kata Kunci: *tafsir, al Ibriz, al azhar, al misbah, non moslem leader.*

Beberapa waktu terakhir ini bangsa Indonesia tengah dihadapkan dengan berbagai macam persoalan yang timbul dari kasus penistaan al-Qur'an (sedang dalam proses hukum) yang dilakukan oleh seorang pejabat pemerintah Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) -yang kebetulan non-Muslim- terhadap ayat suci al-Qur'an, dengan mengatakan "...jadi jangan percaya sama orang, kan bisa aja dalam hati kecil bapak ibu nggak bisa pilih saya, ya kan. Dibohongin pakai surat al-Maidah 51, macam-macam itu. Itu hak bapak ibu, jadi bapak ibu perasaan nggak bisa pilih nih karena saya takut masuk neraka, dibodohin gitu ya...". Pernyataan tersebut kemudian menimbulkan reaksi yang luar biasa dari kalangan umat Islam di Indonesia.

Sebenarnya, terhadap kasus tersebut Majelis Ulama' Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa yang sangat jelas; yakni pernyataan tersebut merupakan sesuatu yang haram, penodaan terhadap al-Qur'an, dan termasuk penghinaan terhadap ulama dan umat Islam (<http://mui.or.id/index.php/2016/11/13/pendapat-dan-sikap-keagamaan-mui-terkait-pernyataan-basuki-tjahaja-purnama/>, diakses pada hari Kamis, 08 Desember 2016, pukul 21.45 WIB). Namun, di kalangan umat Islam Indonesia sendiri sebenarnya masih terdapat perbedaan pendapat dalam melihat permasalahan ini. Sebagian umat Islam Indonesia menilai bahwa permasalahan ini murni kesengajaan penistaan terhadap al-Qur'an, yang menuntut dengan berbagai upaya agar pelaku segera ditangkap dan dihukum sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sebagian yang lain berkenan membuka pintu maaf, namun tetap mempercayakan persoalan ini kepada aparat penegak hukum dan mengawal proses hukum yang sedang berlangsung agar permasalahan ini bisa diselesaikan dengan seadil-adilnya. Menurut analisa peneliti, kedua perbedaan pendapat tersebut bermuara

*Institut Agama Islam Ma'arif Nahdlatul Ulama' Metro, Jl. R.A. Kartini 28 Purwosari Kota Metro, e-mail: muhammadirsad1209@gmail.com.

pada satu persoalan, yakni persoalan penafsiran surat al-Maidah ayat 51, yang oleh sebagian umat Islam dimaknai sebagai larangan memilih pemimpin non-Muslim dan oleh sebagian yang lain tidak dimaknai demikian.

Perbedaan penafsiran al-Qur'an sebenarnya bukan permasalahan baru di kalangan umat Islam. Para mufasir yang satu dan yang lainnya tentu memiliki *background* pendidikan yang berbeda, konteks ruang dan waktu, latar belakang politik, sosial, ekonomi dan budaya yang saling berbeda satu sama lain. Belum lagi para mufasir tentu tidak dapat melepaskan diri dari corak pribadi masing-masing; ada corak linguistik sebagai representasi mufasir yang memiliki keahlian mendalam di bidang bahasa, corak fikih sebagai representasi mufasir yang memiliki keahlian mendalam di bidang fikih, corak teologis sebagai representasi mufasir yang memiliki keahlian mendalam di bidang akidah, corak sufistik sebagai representasi mufasir yang memiliki keahlian mendalam di bidang tasawuf, corak falsafi sebagai representasi mufasir yang memiliki keahlian mendalam di bidang filsafat, dan corak ilmi sebagai representasi mufasir yang memiliki keahlian mendalam di bidang keilmuan sains modern (Abdul Mustaqim, 2012: 113-136). Perbedaan penafsiran juga sangat mungkin dipengaruhi oleh *asbab an-nuzul*, yakni pengetahuan ihwal latar belakang turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Dengan mengetahui *asbab an-nuzul* suatu ayat, kita akan lebih memahami makna dan kandungan ayat tersebut, serta akan terlepas dari belenggu keragu-raguan dalam menafsirkannya (A. Dahlan dan M. Zaka Al-Farisi, 2011: 4). Latar belakang historis turunnya ayat inilah yang kemudian melahirkan perbedaan penafsiran di kalangan para mufasir. Setiap mufasir tentu memiliki kecenderungan masing-masing dalam melakukan interpretasi terhadap suatu ayat, dan mengkontekstualisasikan dengan kondisi ruang dan waktu yang melingkupi mufasir. Belum lagi redaksi *asbab an-nuzul* yang berbeda-beda antara satu riwayat dengan riwayat yang lain, akan lebih membuka peluang terjadinya perbedaan dalam penafsiran suatu ayat.

Mencermati, mempelajari dan menganalisa fenomena yang belakangan ini ramai dibicarakan di tanah air, peneliti berkesimpulan bahwa, masyarakat Islam Indonesia sebenarnya masih merasa ambigu tentang kejelasan hukum memilih pemimpin non-Muslim. Di satu sisi Majelis Ulama Indonesia (MUI) sudah dengan jelas dengan fatwa haram, penodaan dan penghinaannya, namun di sisi lain ada sebagian tokoh Islam Indonesia yang cenderung 'membela' dan menganggap persoalan ini bukan merupakan sebuah tindakan penistaan, atau ada sebagian kelompok yang lain yang menyerahkan sepenuhnya permasalahan ini kepara proses hukum yang sedang berlangsung. Dengan alasan inilah, kemudian peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian dan kajian lebih mendalam mengenai penafsiran ayat-ayat tentang memilih pemimpin non-Muslim dengan perspektif mufasir Indonesia dengan lebih komprehensif (tidak hanya pada al-Maidah: 51).

Penelitian ini menjadi sangat penting dikarenakan tiga hal; *pertama*, untuk mengingatkan kembali kemajemukan penafsiran al-Qur'an kepada umat Islam Indonesia, sehingga umat Islam Indonesia akan lebih dewasa dan bijaksana dalam menyikapi perbedaan pendapat.

Kedua, memberikan kejelasan hukum dalam memilih pemimpin non-Muslim di wilayah teritorial Indonesia yang merupakan negara dengan

penduduk Muslim terbesar di dunia. *Ketiga*, dengan menggunakan kacamata mufasir Indonesia akan lebih memberikan kejelasan umat Islam dalam membaca permasalahan yang ada secara proporsional, dengan mempertimbangkan bahwa mufasir Indonesia tidak dapat terlepas dari latar belakang politik, ekonomi, sosial dan budaya di Indonesia.

Jika permasalahan penafsiran ini tidak segera diselesaikan, maka akan terjadi kekhawatiran yang besar. Kuantitas umat Islam Indonesia yang sangat besar dan masih belum menuai kata mufakat terhadap penafsiran ayat-ayat memilih pemimpin non-Muslim, dikhawatirkan akan 'ditunggangi' oleh sekelompok orang-orang yang menginginkan hal buruk terjadi di indoneisa, dengan membenturkan permasalahan agama dengan politik serta melakukan propaganda-propaganda yang dapat memecah belah umat Islam di Indonesia. Dari latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, kajian ini memfokuskan analisis tentang bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang memilih pemimpin non-Muslim persepektif Bisri Mustofa dalam tafsir Al-Ibriz? Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang memilih pemimpin non-Muslim persepektif Hamka dalam tafsir Al-Azhar? Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang memilih pemimpin non-Muslim persepektif M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah?

Kajian ini merupakan studi pustaka (*library research*). Artinya, mengacu pada data-data atau bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik pembahasan yang sedang diangkat, pembahasan yang menggunakan gagasan berbentuk tulisan sebagai sumber penekanan kepada interpretasi dan analisis makna konsep pemikiran yang berupa ungkapan-ungkapan baik secara *empiris* maupun secara ide-ide rasional (A. Dahlan dan M. Zaka Al-Farisi, 2011: 9).

Secara ringkas, sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012: 193). Sumber data primer ini penulis mengambil data dari beberapa sumber berikut ini: Bishri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, (Kudus: Menara Kudus, t.t.). M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Azhar: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006). Hamka, *Tafsir Al-Misbah*, (Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2003).

Sumber data sekunder menurut Sugiyono merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misanya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2012: 193). Data sekunder ini peneliti peroleh dari berbagai dokumen seperti buku, koran, jurnal baik cetak maupun online.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan perbandingan tafsir (*tafsir al-muqarin*). Secara bahasa *muqarin* berasal dari bahasa Arab, *qarana* yang memiliki arti menjadikan sepasang, menggandeng, menyambung, dan menghubungkan. Dalam konteks ilmu tafsir, *tafsir al-muqarin* adalah penafsiran sekelompok ayat al-Qur'an yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yang dimaksud disini adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data tentang

variabel penelitian dari berbagai macam dokumentasi, baik yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1980: 62).

Metode analisa data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan data, sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut (L. J. Moleong, 1990: 10). Sedangkan jenis metode analisa yang penulis gunakan di sini adalah metode analisa isi (*content analysis*).

Metode *content analysis* merupakan sebuah analisis terhadap kandungan isi yang tidak akan lepas dari interpretasi sebuah karya. Secara metodologis, analisis ini mencoba menawarkan asumsi-asumsi epistemologis terhadap pemahaman yang tidak hanya berfokus pada analisa teks tetapi juga menekankan pada konteks yang melingkupinya serta kontekstualisasinya dalam masa yang berbeda (Guide HAL. Stempel, 1983: 3).

Metode penafsiran *tahlili*.

Kata *tahlili* berasal dari bahasa Arab *halalla-yuhalillu-tahlilan* yang berarti mengurai atau menganalisa (Ahmad Darbi, 2011: 41). Tafsir *tahlili* ialah menafsirkan al-Qur'an berdasarkan susunan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf. Seorang mufassir, dengan menggunakan metode ini menganalisis setiap kosa kata atau lafal dari aspek bahasa dan makna. Analisis dari aspek bahasa meliputi keindahan susunan kalimat *ijaz, badi', ma'ani, bayan, haqiqat, majaz, kinayah*, dan *isti'arah* (Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, 1997: 67).

Metode penafsiran *ijmali*.

Secara harfiah, kata *ijmali* berasal dari kata *ajmala* dalam bahasa Arab, yang berarti menyebutkan sesuatu secara tidak terperinci. Kata *ijmali* secara bahasa artinya ringkasan, ikhtisarm global, dan penjumlahan. Tafsir *ijmali* adalah penafsiran al-Quran yang dilakukan dengan cara mengemukakan isi kandungan al-Quran melalui pembahasan yang bersifat umum (global), tanpa uraian apalagi pembahasan yang panjang dan luas, juga tidak dilakukan secara rinci (Nasaruddin Baidan, 2002: 73).

Metode penafsiran *maudlu'i*.

Tafsir *maudlu'i* yaitu menafsirkan al-Quran dengan langkah-langkah tertentu yang dimulai dengan menentukan topik sampai memberikan kesimpulan atau jawaban akhir bagi permasalahan yang dibahas (Amin Suma, 2002: 171).

Metode Muqarrin (*Komparatif/Perbandingan*)

Metode ini dilakukan dengan menemukan dan mengkaji perbedaan-perbedaan antara unsur-unsur yang diperbandingkan, baik dengan menemukan unsur yang benar diantara yang kurang benar, atau untuk tujuan memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai masalah yang dibahas dengan jalan penggabungan unsur-unsur yang berbeda itu (<https://bambies.wordpress.com/2013/04/23/macam-macam-metode-penafsiran-al-quran/>).

Teori madzahib *at-tafsir* Ignaz Goldziher.

Ignaz Goldziher memetakan *madzahib at-tafsir* kedalam lima kelompok, yakni: *pertama*, tafsir tradisional. Yakni penafsiran al-Qur'an yang menggunakan bantuan hadits dan para sahabat. *Kedua*, tafsir teologis; yakni tafsir yang disusun dalam perspektif teologi, atau penafsiran yang bersifat dogmatis. *Ketiga*, tafsir sufistik; yakni tafsir dalam perspektif sufisme Islam. *Keeempat*, tafsir sektarian; yakni penafsiran yang bersifat sektarian, sebab terjadinya kelompok-kelompok aliran teologi. *Kelima*, tafsir modernis; yakni tafsir yang dikembangkan dalam perspektif peradaban Islam modernis (Abdul Mustaqim, 2012: 30-31).

Teori Asbabun Nuzul

Menurut bahasa (*etimologi*), asbabun nuzul berarti turunnya ayat-ayat Al-Qur'an dari kata "*asbab*" jamak dari "*sababa*" yang artinya sebab-sebab, nuzul yang artinya turun. Yang dimaksud disini adalah ayat Al-Qur'an. Asbabun nuzul adalah suatu peristiwa atau saja yang menyebabkan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an baik secara langsung atau tidak langsung (Abu Anwar, 2009: 29).

Teori Munasabah *al-Qur'an*.

Secara etimologi, munasabah berasal dari bahasa arab dari asal kata nasaba-yunasibu-munasabahan yang berarti musyakalah (*keserupaan*), dan muqarabah. Lebih jelas mengenai pengertian munasabah secara etimologis disebutkan dalam kitab *Al-Burhan fi Ulumil Qur'an* bahwa munasabah merupakan ilmu yang mulia yang menjadi teka-teki akal fikiran, dan yang dapat digunakan untuk mengetahui nilai (*kedudukan*) pembicara terhadap apa yang di ucapkan (Badr al-Din al-Zarkasyi, 1972: 35-36).

Penafsiran ayat-ayat tentang memilih pemimpin non-Muslim

1. Q.S. Ali Imran: 28

Asbabun Nuzul

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari jalur Sa'id Aatu IKRIMAH dari Ibnu Abbas RA, "Dahulu al Hajjaj bin Amru sekutu Ka'ab bin Asyraf Ibnu Abi Al Huqaiq, Qais bin Zaid hidup berbaur dengan sekelompok orang orang Anshar agar mengganggu mereka agar keluar dari agama mereka, maka Rifa'ah bin Mundzir, Abdullah bin Jubair, dan Sa'id bin Khutsaimah berkata kepada orang orang Anshar tersebut: "hindarilah orang orang yahudi tersebut, dan jauhilah untuk berbaur dengan mereka karena mereka ingin mengeluarkan kalian dari agama kalian", tetapi mereka mengabaikannya." Maka turunlah firman Allah kepada mereka, "janganlah orang orang mukmin mengambil orang orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang orang mukmin," hingga ayat, "Dan Allah maha kuasa atas segala sesuatu".

Al Qurtubi menyebutkan riwayat dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas bahwasanya ayat ini turun pada Ubadah bin Shammit Al Anshari, seorang yang ikut dalam peperangan badar dan juga hamba yng bertakwa, akan tetapi ia mempunyai sekutu dari orang orang Yahudi, maka ketika Nabi ingin pergi keluar pada hari Ahzab, Ubadahberkata kepada Nabi: "Wahai nabi Allah, sesungguhnya aku mempunyai sekutu dari orang orang Yahudi

sebanyak lima ratus orang, dan aku berpendapat bahwa dapat keluar bersama kita untuk berperang melawan musuh, maka turunlah ayat ini (Jalaluddin As-Suyuti, 2014: 95).

Al Qurthubi menyebutkan riwayat dari Ad Dhahhak dari Ibnu Abbas bahwasanya ayat ini turun pada Ubadhah bin Shammit Al Anshari, seorang yang ikut dalam peperangan Badar dan bertakwa, akan tetapi ia mempunyai sekutu dari orang-orang Yahudi, maka ketika Nabi keluar dari hari Ahzab, Ubadah berkata kepada Nabi: 'Wahai Nabi Allah, sesungguhnya aku mempunyai sekutu dari orang-orang Yahudi sebanyak lima ratus orang, dan aku berpendapat bahwa dapat keluar bersama kita untuk berperang melawan musuh, maka turunlah ayat ini (Jalaluddin As-Suyuti, 2014: 95).

Al Qurthubi menyebutkan riwayat dari Ad Dhahhak dari Ibnu Abbas bahwasanya ayat ini turun pada Ubadhah bin Shammit Al Anshari, seorang yang ikut dalam peperangan Badar dan bertakwa, akan tetapi ia mempunyai sekutu dari orang-orang Yahudi, maka ketika Nabi keluar dari hari Ahzab, Ubadah berkata kepada Nabi: 'Wahai Nabi Allah, sesungguhnya aku mempunyai sekutu dari orang-orang Yahudi sebanyak lima ratus orang, dan aku berpendapat bahwa dapat keluar bersama kita untuk berperang melawan musuh, maka turunlah ayat ini (Jalaluddin As-Suyuti, 2014: 95).

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Al Hajjaj bin 'Amr yang mewakili Ka'b bin Al Asyraf, Ibnu Abil Haqiq, serta Qais bin Zaid (tokoh-tokoh Yahudi) telah memikat segolongan kaum Anshar untuk memalingkan mereka dari agamanya. Rifa'ah bin Al Mundzir, Abdullah bin Jubair, serta Sa'd bin Hatsamah memperingatkan orang-orang Anshar tersebut dengan berkata: "Hati hatilah dari pikatan mereka, dan janganlah terpalingsikan dari agama kalian." Mereka menolak peringatan tersebut, maka Allah menurunkan ayat tersebut di atas (QS. Ali Imran ayat 28) sebagai peringatan agar tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai pelindung kaum Mukminin (Qomaruddin Shaleh dan Dahlan, 2011: 96).

Penafsiran dalam Kitab al-Ibriz

Orang-orang mukmin dilarang saling asih (menjadikan kekasih) orang-orang kafir, barang siapa yang melakukan hal tersebut maka dia tidak dianggap sebagai golongan orang-orang yang menjalankan agama Allah dengan baik. Kecuali jika kalian berada dalam suatu keadaan yang sangat menakutkan, kalian diperkenankan menyatakan tidak memusuhi dengan lisan, akan tetapi di dalam hati tetap mengingkari. Allah SWT mengancam kepada orang yang saling asih dengan orang kafir (Bisri Mustofa, t.t: 131).

Penafsiran dalam Kitab al-Azhar

Dalam ayat ini dijumpai kata *auwliya'*, yang berarti pemimpin, pengurus, atau teman karib, ataupun sahabat atau pelindung (Hamka, 2003: 749). Namun penafsiran Hamka tentang kata *auwliya'* yang menempatkan pemimpin sebagai makna pertama, justru tidak berbanding lurus dengan *asbab an-nuzul* yang ia kemukakan. Ia mengutip keterangan yang bersumber dari Ibnu Abbas, al-Hajjaj bin 'Amr mengikat janji setia kawan dengan Ka'b bin al-Asyraf (pemuka Yahudi yang terkenal penafsir), Ibnu Abi Haqiq dan Qais bin Zaid. Ketiga orang ini telah bermaksud jahat hendak mengganggu kaum Anshar itu lalu ditegur oleh Rifa'ah bin al-Mundzir dan Abdullah bin Jubair dan Sa'd bin Khatamah, supaya mereka menjauhi

orang-orang Yahudi tersebut itu. Hendaklah mereka berawas diri dalam perhubungan dengan mereka, supaya agama mereka jangan difitnah oleh orang-orang Yahudi itu. Tetapi orang-orang yang diberi peringatan itu tidak memperdulikannya, lalu turunlah ayat ini (Hamka, 2003: 749).

Ditinjau dari sudut historis, turunnya ayat ini dilatar belakangi oleh hubungan persahabatan oleh orang Mukmin dan Yahudi. Oleh karenanya akata *auwliya'* (khusus dalam ayat ini) kurang tepat jika dimaknai dengan "pemimpin".

Penafsiran dalam Kitab al-Misbah

Pada ayat ini, Quraish Shihab menjelaskan mengenai makna kata *wali* atau *auwliya'* (jamak) yakni, yang berwewenang menangani urusan, atau penolong, sahabat kental, dan lain-lain yang mengandung makna kedekatan.

Ayat ini melarang orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong mereka, karena jika seorang mukmin menjadikan mereka penolong, maka itu berarti sang mukmin berada dalam keadaan lemah, padahal Allah enggan melihat orang beriman dalam keadaan lemah. Itu konsekuensi paling sedikit. Namun, menurut Quraish Shihab larangan itu masih ada pengecualian, yakni jika ada kemaslahatan bagi kaum muslimin dari pertolongan itu, atau paling sedikit tidak ada kerugian yang dapat menimpa kaum muslimin dari pertolongan itu (M. Qurais Shihab, 2002: 62).

2. Q. S. An-Nisa': 89

Asbab an-Nuzul

Ketika kaum Muslimin pulang dari perang Uhud mereka mempunyai perbedaan pendapat, sebagian berpendapat semua orang-orang munafik harus dibunuh, sebagian yang lain berpendapat jangan, jangan dibunuh. Kemudian turunlah ayat ini (Bisri Mustofa, t.t: 231).

Penafsiran dalam Kitab al-Ibriz

Kenapa kalian terbelah menjadi dua golongan dalam permasalahan orang munafik? Padahal Allah dengan jelas menolak orang-orang munafik itu jangan sampai ikut perang. Yang demikian itu disebabkan karena perbuatan dirinya sendiri. Apakah kalian punye keinginan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang disesatkan oleh Allah? Padahal, barang siapa yang disesatkan oleh Allah sudah tidak ada lagi jalan untuk memberikan petunjuk (Bisri Mustofa, t.t: 31).

Penafsiran dalam Kitab al-Azhar

Sebelum memberikan ulasan penafsiran mengenai Surat Annisa ayat 89 ini, Hamka terlebih dahulu mengelompokkan ayat ini dengan beberapa ayat sebelum dan sesudahnya, dengan memberikan sub tema "Sikap Dalam Perang". Hal ini mengindikasikan, bahwa ayat-ayat yang terdapat dalam kelompok pembahasan ini merupakan ayat yang dilatar belakangi oleh kisah peperangan.

Hamka memulai penjelasan dengan menyebutkan penyakit yang tersembunyi dalam hati orang-orang munafik itu. Mereka ingin jikalau kamu kafir (pula) sebagai mana mereka kafir, maka jadilah kamu bersamaan. Di dalam menempuh jalan mereka yang sesat yang tela

menyebabkan mereka dijerumuskan Tuhan itu, mereka mempunyai rencana pula, yaitu supaya kamu kembali kafir, jadi bukan kafir untuk diri mereka saja. Sebab itu janganlah kamu ambil mereka jadi sahabat-sahabat, sehingga mereka pun berhijrah di jalan Allah (Hamka, 2003: 1346, Jilid II). Dalam ayat ini juga terdapat kata *auwliya'*, dan Hamka menafsirkannya sebagai "sahabat".

Penafsiran dalam Kitab al-Misbah

Ayat ini berisikan larangan kepada orang-orang mukmin menjadikan orang kafir sebagai *auwliya'* sampai dengan batas mereka telah berhijrah dari kekufuran menuju keimanan kepada Allah SWT. Quraish Shihab memaknai kata *auwliya'* sebagai orang-orang dekat, yakni penolong-penolong. Menurutnya, ayat ini bukan berarti melarang kaum mukminin menjalin hubungan dengan non-Muslim. Ia hanya melarang menjalin hubungan akrab itu pun bukan dengan semua non-muslim, tetapi hanya dengan orang-orang yang telah terang-terangan memusuhi Islam, kendati mereka mengaku sebagai orang-orang muslim (M. Qurais Shihab, 2002: 545, Jilid II).

3. Q.S. An-Nisa': 139

Penafsiran dalam Kitab al-Ibriz

Yaitu, orang-orang yang saling mengasihi (menjadikan kekasih) orang-orang kafir, tidak mau menjadi sekutu orang-orang mukmin. Tanyakanlah..! apakah tindakan yang demikian itu karena dia mencari kemuliaan? (tidak akan bisa) karena kemuliaan itu sejainya semuanya milik Allah (M. Qurais Shihab, 2002: 251-251, Jilid II).

Penafsiran dalam Kitab al-Azhar

(Yaitu) orang-orang kafir jadi pemimpin-pemimpin. Mereka lebih suka dan lebih percaya menyerahkan pimpinan hidupnya kepada orang yang kafir, bukan dari orang-orang yang beriman. (Hamka, 2003: 1474, Jilid II). Dalam ayat ini juga terdapat kata *auwliya'* yang ditafsirkan oleh Hamka sebagai pemimpin. Hamka memberikan contoh pada zaman sekarang (era Hamka) banyak orang yang mengaku Islam tapi mensekolahkan anaknya di sekolah-sekolah Kristen. Karena menganggap semua yang berasal dari luar Islam adalah baik dan semua yang berasal dari Islam adalah buruk. Sekolah-sekolah Kristen jauh lebih baik daripada sekolah-sekolah Islam. Menurutnya orang-orang yang demikian itu merupakan golongan orang munafik, yang jika ia hidup pada masa penjajahan, maka ia akan menghambat kemerdekaan dan jika hidup pada masa merdeka maka ia akan jadi penghalang yang besar pula (Hamka, 2003: 1474, Jilid II).

Penafsiran dalam Kitab al-Misbah

Ciri-ciri yang dijelaskan ayat di atas, tercermin pula dalam diri orang-orang munafik, baik secara hakiki maupun majazi, maka karena itu, ayat ini mengemukakan sindiran bahwa kecaman kepada mereka dengan memerintahkan Nabi SAW dan siapapun bahwa, sampaikanlah berita gembira sebagai ejekan dan kecaman kepada orang-orang munafik bahwa bagi mereka siksa yang pedih, bahkan mereka akan berada pada tingkat yang paling rendah, buruk dan berat dari neraka Jahannam. Sebenarnya

walaupun mereka mengaku beriman, tetapi pada hakikatnya mereka menyembunyikan kekufuran, buktinya antara lain adalah mereka yang menjadikan orang-orang kafir *awliya'*, yakni teman-teman penolong serta pendukung mereka dan tempat mereka menyimpan rahasia. Itu mereka lakukan dengan meninggalkan orang-orang mukmin yang mantap iman mereka. Seharusnya orang-orang mukminlah yang mereka jadikan *awliya'* tapi tidak demikian halnya: apakah mereka, orang-orang munafik itu mencari dengan penuh kesungguhan kekuatan disisi mereka orang-orang kafir itu? Sungguh mereka sangat bodoh karena sesungguhnya kekuatan milik Allah semuanya. Jika demikian orang-orang munafik itu hanya akan mendapatkan kelemahan dan kehinaan (M. Qurais Shihab, 2002: 621-622, Jilid II).

Dalam ayat ini, Quraish Shihab kembali menafsirkan kata *awliya'* sebagai teman-teman penolong serta pendukung mereka. Teman-teman penolong dan pendukung yang dimaksud juga masih memiliki kelanjutan kriteria yakni: menjadikan orang-orang kafir sebagai tempat menyimpan rahasia dan meninggalkan orang-orang mukmin yang mantap iman mereka. Artinya, mukmin yang menjadikan kafir sebagai *awliya'* tempat mereka menyimpan rahasia, masih memiliki pilihan lain dari orang-orang mukmin yang meyakinkan kemantaban imannya.

4. Q.S. An-Nisa': 144

Penafsiran dalam Kitab al-Ibriz

Hai orang-orang yang beriman! Kalian jangan saling asih (menjadikan kekasih) orang-orang kafir dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Jika kalian tetap saling asih dengan orang-orang kafir, apakah kalian ingin mempunyai tanda yang menunjukkan kemunafikan? (M. Qurais Shihab, 2002: 261, Jilid II).

Penafsiran dalam Kitab al-Azhar

Hamka kembali menafsirkan makna *awliya'* dalam ayat ini sebagai pemimpin. Dengan tegas Hamka menyatakan bahwa orang-orang Islam yang mempercayakan kepemimpinannya kepada orang non-Muslim dinyatakan sebagai orang yang munafik, karena jika kepemimpinan diserahkan kepada orang non-Muslim, maka umat Islam akan digiring menuju kecelakaan (Hamka, 2003: 1474, Jilid II).

Selain penegasan label munafik kepada orang Islam yang menyerahkan kepemimpinannya kepada non-Muslim, Hamka juga menyertakan penafsiran kata *shulthan* yang terdapat dalam ayat ini. Kata *shulthan* berarti "kekuasaan" yakni kekuasaan Allah. Jika kepemimpinan umat Islam diserahkan kepada non-Muslim oleh Umat Islam itu sendiri, maka Allah akan memperlihatkan kekuasaan-Nya dengan menjatuhkan azab bagi mereka.

Penafsiran dalam Kitab al-Misbah

Wahai orang-orang yang mengaku beriman, baik pengakuan benar maupun bohong janganlah kamu menjadikan orang kafir sebagai *awliya'* teman-teman akrab tempat menyimpan rahasia serta pembela dan pelindung kamu dengan meninggalkan pembelaan dan persahabatan dengan orang-orang mukmin (M. Qurais Shihab, 2002: 629, Jilid II). Poin utama dalam ayat ini ialah penafsiran Quraish Shihab terhadap kata *awliya'* yang masih

menggunakan teman-teman akrab, tempat menyimpan rahasia dan penolong. Namun juga diikuti dengan sikap meninggalkan kaum persahabatan, pembelaan dan pertolongan dari kaum mukminin.

5. Q.S. al-Ma'idah: 51

Asbab an-Nuzul

Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Abi hatim, dan Al Baihaqi dari Ubadah bin Shamit bahwasanya ia berkata, "Ketika Bani Qainuqa' menyerang kaum muslimin, maka Abdullah bin Ubay bin Salul menjadi penengah dalam perkara mereka, lalu Ubay bin Sahlul menjadi penengah dalam perkara mereka, lalu Ubadah bin Shamit pergi menuju Rasulullah dan ia ingin menjauh dari perjanjian yang dibuat oleh Abdullah bin Ubay bin Salul, dan adalah seorang dari Bani Auf pernah memiliki perjanjian seperti yang mereka lakukan pada saat itu memerintahkan mereka untuk menemui Rasulullah dan menjauh dari perjanjian dengan orang-orang kafir dan tidak menjadikan mereka sebagai pemimpin, lalu ia Ubadah bin Shamit berkata, "Maka ayat ini turun pada orang tersebut dan Abdullah bin Ubay (Jalaluddin As-Suyuti, 2014: 205).

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa 'Abdullah bin Ubay bin Salul (tokoh munafik madinah) dan Ubadah bin Ash Shamit (salah seorang tokoh islam dari Bani Auf bin Khajraj) terikat oleh suatu perjanjian untuk saling membela dengan Yahudi Bani Qainuqa'. Ketika Bani Qainuqa' memerangi Rasulullah SAW, Abdullah bin Ubay tidak melibatkan diri. Sedangkan Ubadah bin As Shamit berangkat menghadap Rasulullah SAW untuk membersihkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya dari ikatan Bani Qainuqa' itu, serta menggabungkan bersama Rasulullah dan menyatakan hanya taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka turunlah ayat ini QS. Al Maidah ayat 51 yang mengingatkan orang yang beriman utuktetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan tidak mengangkat kaum Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin mereka. (diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Khatim, dan al Baihaqi yang bersumber dari 'Ubadah bin As Shamit) (Qomaruddin Shaleh dan Dahlan, 2011: 157).

Penafsiran dalam Kitab al-Ibriz

Orang-orang Mukmin tidak diperkenankan saling asih (menjadikan kekasih) orang-orang Yahudi dan Nasrani, orang Yahudi dan Nasrani itu satu dengan yang lainnya bersatu, bersatu di dalam kekufuran. Barang siapa yang saling asih dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani, menyerupai golongan Yahudi dan Nasrani, sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuk bagi orang-orang yang berbuat aniaya (Bisri Mustofa, t.t: 296).

Penafsiran dalam Kitab al-Azhar

Pada surat al-Ma'idah ayat 51 ini juga terdapat kata *auwliya'* yang menurut Hamka bermakna pemimpin. Hamka dengan sangat jelas dan tegas menyatakan bahwa ayat ini merupakan larangan memilih pemimpin yang berasal dari Yahudi dan Nasrani. Hamka memberikan gambaran betapa Yahudi dan Nasrani benar-benar menjadi musuh bagi umat Islam dan tidak boleh sama sekali menjadikan sebagian dari mereka sebagai pemimpin bagi umat Islam. Beberapa contoh yang dikemukakan oleh hamka diantaranya,

sokong-menyokong Yahudi dan Nasrani yang terjadi pada masa awal kemerdekaan dalam perumusan dasar negara Republik Indonesia. Mereka bersatu menolak aturan yang menyatakan setiap warga Negara Indonesia berkewajiban menjalankan syariat Islam. Walaupun mereka berbeda-beda tujuan namun mereka memiliki kesamaan pendapat dalam menentang dan memusuhi Islam.

Yang lebih menjadi sorotan adalah penafsiran Hamka dalam ayat ini ialah, tentang seorang Muslim yang dengan kesadarannya menyerahkan urusan kepemimpinannya kepada non-Muslim sebagai bagian dari mereka (Yahudi dan Nasrani), walaupun mereka tidak secara resmi berpindah agama (Hamka, 2003: 1761-1762, Jilid III). Pada satu sisi Hamka benar-benar menunjukkan ketegasannya menafsirkan ayat ini sebagai larangan umat Islam mengangkat non-Muslim sebagai pemimpinnya, namun di sisi lain Hamka masih membolehkan memberkan kekuasaan atau mempercayakan sebagian tugas kepemimpinan kepada non-Muslim, asalkan pucuk kepemimpinan berada di tangan orang Islam (Hamka, 2003: 1766, Jilid III).

Penafsiran dalam Kitab al-Misbah

Jika keadaan orang-orang Yahudi dan Nasrani atau siapapun, seperti dilukiskan oleh ayat-ayat yang lalu, yakni lebih suka mengikuti hukum jahiliyah dan mengabaikan hukum Allah, bahkan bermaksud memalingkan kaum Muslimin dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah, maka hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi Nasrani serta siapapun yang bersifat seperti sifat mereka yang dikecam ini, jangan mengambil mereka sebagian sebagai Auliya', yakni orang-orang dekat. Sifat mereka sama dalam kekufuran dan dalam kebencian kepada kamu, karena itu wajar jika sebagian dari mereka adalah Auliya' yakni penolong bagi sebagian yang lain dalam menghadapi kamu, karena kepentingan mereka dalam hal ini sama, walau agama dan keyakinan mereka satu sama lain berbeda. Barang siapa diantara kamu menjadikan mereka yang memusuhi Islam itu sebagai Auliya', maka sesungguhnya dia termasuk sebagian dari kelompok mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk, yakni tidak menunjuki dan tidak mengantarkan, kepada orang-orang yang Zalim menuju jalan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Karena Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim, maka engkau wahai Muhammad dan siapapun yang mampu memperhatikan akan melihat dengan mata kepala atau mata pikiran, orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya baik karena kemunafikan maupun keraguan, bersegerabagaikan berlomba dengan yang lain, untuk mendekati mereka yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani itu seraya berkata dalam hati mereka, atau kepada orang lain, sebagai dalih menutupi kemunafikan atau sikap bahwa: "Kami menjadikan mereka Auliya' karena kami amat takut mendapat bencana yang demikian besar akibat perubahan situasi, sehingga jika itu terjadi pasti bencana itu akan menimpa kami tanpa dapat kami hindari."

Dalam ayat ini Quraish Shihab menyoroti kata *ittakhada* yang memiliki banyak makna seperti mengambil, menerima atau jika kata *ittakhada* disandingkan dengan keamanan, bisa jadi dimaknai dengan membinasakan. Namun, menurutnya *ittakhada* bisa dijelaskan dengan arti mengandalkan diri pada sesuatu untuk menghadapi sesuatu yang lain.

Apakah ayat tersebut melarang seorang Muslim mengandalkan non-Muslim? Tidak mutlak, karena yang dilarang di sini adalah menjadikan mereka *auwliya'* (M. Qurais Shihab, 2002: 123, Jilid III).

Selain kata *ittakhada*, Quraish Shihab juga membahas panjang lebar tentang kata *auwliya'*. Ia mengkritisi terjemahan Al Qur'an oleh tim Departemen Agama, kata *Auliya'* diterjemahkan dengan pemimpin-pemimpin. Sebenarnya menerjemahkannya demikian tidak sepenuhnya tepat. Kata *auliya'* adalah bentuk jama' dari kata *waliy*. Kata ini terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *wawu*, *lam* dan *ya'* yang makna dasarnya adalah dekat. Dari sini kemudian berkembang makna makna baru, seperti pendukung, pembela, pelindung, yang mencintai, lebih utama dan lain lain, yang kesemuanya diikat oleh benang merah *kedekatan*. Itu sebabnya ayah adalah orang yang paling utama yang menjadi *waliy* anak perempuannya, karena dia adalah yang terdekat kepadanya. Orang yang amat tekun dan taat beribadah dinamai *waliy* karena dia dekat kepada Allah. Seorang yang bersahabat dengan orang lain sehingga mereka selalu bersama dan saling menyamapaikan rahasia karena kedekatan mereka, juga dinamai *waliy*. Demikian juga pemimpin karena dia seharusnya dekat dengan yang dipimpinya. Demikian dekatnya sehingga dialah yang pertama mendengar panggilan bahkan keluhan dan bisikan dari siapa yang dipimpinya, dan karena kedekatannya itu dia pula yang pertama datang membantunya. Demikian terlihat bahwa semua makna makna yang dikemukakan di atas dapat dicakup oleh kata *auliya'*.

Thabathaba'i, Mufassir Syi'ah kenamaan itu, ketika menafsirkan ayat ini berbicara panjang lebar tentang makna *auliya'*. Antara lain dikemukakanya bahwa kata tersebut merupakan satu bentuk kedekatan kepada sesuatu yang menjadikan terangkat dan hilangnya batas antara yang mendekat dan yang didekati dalam tujuan kedekatan itu. Kalau tujuan dalam konteks ketakwaan dan pertolongan, maka *auliya'* adalah penolong-penolong; apabila dalam konteks pergaulan dan kasih sayang, maka ia adalah kelestarian jiwa sehingga *waliy/ auliya'* adalah yang dicintai atau yang menjadikan seseorang tidak dapat tidak, kecuali tertarik kepadanya, memenuhi kehendaknya dan mengikuti perintahnya. Kalau dalam konteks hubungan kekeluargaan, maka *waliy* antara lain adalah yang mewarisinya dan tidak ada yang menghalangi pewarisan itu. Demikian juga Ayah dalam perwakilan anak perempuannya. Dan kalau dalam konteks ketaatan, maka *waliy* adalah siapa yang memerintah dan harus ditaati ketetapanya. Dalam ayat ini, tulis Thabathaba'i, Allah SWT tidak menjelaskan dalam konteks apa larangan tersebut, sehingga ia dapat dipahami dalam penegertian segala sesuatu. Tetapi, karena lanjutan ayat ini menyatakan bahwa "kami takut mendapat bencana", maka dapat dipahami bahwa kedekatan yang dilarang ini adalah dalam konteks yang sesuai dengan apa yang mereka takuti itu, yakni mereka takut jika pada suatu ketika akan terjadi bencana yang tidak terelakkan, baik dari orang orang Yahudi dan Nasrani yang mereka jadikan *auliya'* itu maupun dari pihak lain. Maka karena itu mereka harus menjadikan semua pihak *auliya'* yang membela mereka sekaligus teman sepergaulan dengan hubungan kasih sayang. Dari sini Thabathaba'i akhirnya berkesimpulan bahwa *auliya'* yang dimaksud oleh ayat ini adalah cinta kasih yang mengantar kepada meleburnya perbedaan perbedaan dalam satu wadah, menyatunya jiwa yang tadinya berselisih, saling terkaitnya

akhlak dan miripnya tingkah laku, sehingga anda akan melihat dua orang yang saling mencintai bagaikan seorang yang memiliki satu jiwa, satu kehendak dan satu perbuatan, yang satu tidak akan berbeda dengan yang lain dalam perjalanan hidup dan tingkat pergaulan. Inilah tulisanya yang mengantarkan ayat ini menegaskan bahwa: Barang siapa diantara kamu menjadikan mereka *auliya'*, maka sesungguhnya dia termasuk sebagian mereka. Bukankah kata peribahasa: "siapa yang mencintai satu kelompok, maka ia termasuk kelompok itu dan seseorang akan bersama siapa yang dicintainya".

Dengan memahami kata yang dibahas ini dalam arti kedekatan cinta kasih, bertemula ayat di atas dengan Q.S. al-Mumtahanah ayat 1, yang di dalamnya memuat larangan menjadikan non-Muslim sebagai *auwliya'*, dengan sekian pengukuhan. Atara lain; 1) pada larangan tegas mengatakan, *janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin-pemimpin*, 2) penegasan bahwa *sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain*, 3) ancaman bagi yang mengangkat mereka sebagai pemimpin, bahwa ia termasuk golongan orang-orang yang dzalim.

Kendati demikian, larangan tersebut tidaklah mutlak, sehingga mencakup seluruh makna yang dikandung oleh kala *auwliya'*.

Muhammad Sayyid Thantawi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa non-Muslim dapat dibagi menjadi tiga kelompok; pertama, adalah mereka yang tinggal bersama kaum muslimin dan hidup damai bersama mereka, tidak melakukan kegiatan untuk kepentingan lawan Islam serta tidak juga nampak dari mereka tanda-tanda yang mengantar kepada prasangka buruk terhadap mereka. Kelompok ini mempunyai hak dan kewajiban sosial yang sama dengan kaum Muslimin. Tidak ada larangan untuk bersahabat dan berbuat baik kepada mereka. Sebagaimana dalam Firman Allah Q.S. al-Mumtahanah ayat 8 "*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik/memberikan sebagian dari harta kamu dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak pula mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*"

Kedua, kelompok yang memerangi atau merugikan kaum Muslimin dengan berbagai cara. Terhadap mereka tidak boleh dijalin hubungan harmonis, tidak boleh juga didekati. Merekalah yang dimaksud oleh ayat ini juga ayat-ayat lain. Seperti surat al-Mumtahanah ayat 9.

Ketiga, kelompok yang tidak secara terang-terangan memusuhi kaum Muslimin, tetapi ditemukan pada mereka sekian indikator yang menunjukkan bahwa mereka tidak bersimpati kepada kaum muslimin tetapi mereka bersimpati kepada musuh-musuh Islam. Terhadap mereka Allah memerintahkan kaum beriman agar bersikap hati-hati tanpa memusuhi mereka (M. Qurais Shihab, 2002: 123-125, Jilid III).

6. Q.S. al-Ma'idah: 57

Asbab an-Nuzul

Diriwayatkan oleh Abu Syaikh dan Ibnu Hibban dari Ibnu Abbas RA bahwasanya ia berkata, "Bahwa dahulu Rifa'ah bin Zaid bin Tabut dan Suwaid bin Harits menampakkan seakan akan mereka adalah orang-orang yang mukmin, mereka akan tetapi di dalam hati mereka penuh

kemunafikan, dan beberapa orang dari kaum Muslimin mencintai mereka, maka Allah menurunkan firman-Nya, “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan...” hingga firman Allah, “Dan Allah telah mengetahui apa yang mereka sembunyikan.”

Dan ia berkata, “Beberapa orang dari kalangan Yahudi di antara mereka terdapat Abu Yasir bin Akhtab, Nafi’ bin Abi Nafi’ dan Gazi bin Amru mendatangi Nabi SAW lalu mereka bertanya kepada beliau tentang siapa sajakah dari utusan Allah yang ia percayai. Rasulullah SAW bersabda, “Aku Beriman” kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya’qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.” (Al Baqarah ayat 136), ketika Rasulullah menyebutkan nama Isa, mereka kemudian tidak mengakui kenabian Rasulullah dan mereka berkata, “kami tidak beriman kepada Isa dan orang-orang yang beriman kepada Isa, maka turunlah firman Allah” katakanlah hai ahli kitab, apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah...” (diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam bab At Tafsir) (Jalaluddin As-Suyuti, 2014: 207).

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Rifa’ah bin Zaid bin At Tabut dan Suwaid bin Al Harits memperlihatkan keislaman, padahal sebenarnya mereka itu munafik. Salah seorang dari muslimin bersimpati kepada kedua orang itu. Maka Allah menurunkan ayat ini QS. Al Maidah ayat 57 yang melarang kaum Muslimin mengangkat kaum munafik sebagai pemimpin mereka.

Selanjutnya Ibnu Abbas mengatakan bahwa serombongan kaum Yahudi diantaranya Abu Yasir bin Al Akhtab, Nafi’ bin Abi Nafi’, dan Ghazi bin Amr datang menghadap Nabi SAW dan bertanya: “Kepada Rasul yang tuan beriman?” Nabi menjawab: “Aku beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub dan anak-anaknya. Dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa. Dan kepada apa yang diberikan kepada Nabi-nabi dari Rabb mereka. Kami tidak membedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nya-lah kami berserah diri” QS. Ali Imran ayat 84. Ketika Nabi menyebut nama Isa, mereka mengingkari kenabiannya dan berkata: “ Kami tidak percaya kepada Isa dan tidak percaya kepada orang-orang yang beriman kepada Isa.” Maka Allah menurunkan ayat ini QS Al Maidah ayat 59. Berkenaan dengan peristiwa tersebut, ayat tersebut merupakan teguran kepada orang-orang yang membenci Rasulullah karena beriman kepada rasul dan apa yang diturunkan kepada mereka sebelumnya (diriwayatkan oleh Abusy Syaikh dan Ibnu Hibban, yang bersumber dari Ibnu Abbas) (Qomaruddin Shaleh dan Dahlan, 2011: 198).

Penafsiran dalam Kitab al-Ibriz

Orang-orang Mukmin tidak diperbolehkan saling asih (menjadikan kekasih) dengan orang-orang yang meremehkan agama Allah, yaitu golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik. Orang-orang Mukmin diperintahkan supaya senantiasa beriman kepada Allah SWT, jika memang mengaku Mukmin sejati (Hamka, 2003: 1783, Jilid III).

Penafsiran dalam Kitab al-Azhar

Dalam surat al-Ma'idah ayat 57 ini Hamka tidak memberikan penjelasan mengenai tafsir ini secara panjang lebar. Hamka hanya mempertegas larangan bagi Muslim untuk memilih pemimpin non-Muslim, begitu yakinnya Hamka akan larangan ini karena memandang bahwa larangan ini telah berkali-kali disebutkan dalam a-Qur'an. Selebihnya, dalam ayat ini Hamka memberikan contoh-contoh dampak negatif dan positif dari lantunan adzan. Hal ini dikarenakan dalam ayat ini sosok orang kafir digambarkan sebagai orang yang menjadikan bahan ejekan dan permainan ketika dikumandangkan panggilan untuk melaksanakan shalat (Hamka, 2003: 1783, Jilid III).

Penafsiran dalam Kitab al-Misbah

Pada ayat ini, Quraish Shihab menjelaskan adanya penguatan larangan pada ayat sebelumnya (termasuk al-Maidah ayat 51). Namun, dalam ayat ini disertai alasan terhadap larangan menjadikan non-Muslim sebagai *auwliya'*, yakni orang-orang yang menjadikan agamamu bahan ejekan dan permainan, padahal mereka sebelumnya telah menerima kitab Taurat dan Injil. Bahan ejekan yang dimaksud dalam ayat ini, dicontohkan pada ayat berikutnya ketika orang mukmin menyeru untuk melakukan shalat mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan (M. Quraish Shihab, 2002: 136-137, Jilid III).

7. Q.S. al-Ma'idah: 81

Penafsiran dalam Kitab al-Ibriz

Jika orang-orang itu bersungguh-sungguh beriman kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW, dan kitab yang diturunkan kepadanya ia pasti tidak menjadikan kekasih orang-orang kafir, akan tetapi memang sebagian banyak Ahli Kitab (orang kafir) itu merupakan orang-orang yang fasik (Qomaruddin Shaleh dan Dahlan, 2011: 309).

Penafsiran dalam Kitab al-Azhar

Pada ayat ini Hamka juga tidak memberikan penjelasan yang panjang lebar, hanya saja tetap memberikan penekanan dan penegasan tentang larangan kepada orang Muslim memilih pemimpin non-Muslim (Hamka, 2003: 1827, Jilid III).

Penafsiran dalam Kitab al-Misbah

Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab tidak memberikan banyak penjelasan terhadap ayat ini, dikarenakan *lafadz* atau kata pokok *ittakhadza* dan *auwliya'* sudah dijelaskan pada ayat 51.

8. Q.S. al-Mumtahanah: 1

Asbabun Nuzul

Sayidina Ali bin Abi Thalib bercerita, saya, Zubair dan Maqdad bertiga ditus Rasulullah SAW. Nabi berkata: kalian bertiga berangkatlah ke Raudlah Kha'khin (kira-kira dari Madinah 12 mil) di situ ada seorang perempuan yang mengendarai unta menuju makah dan membawa surat, rampaslah suratnya dan bawalah kemari. Kemudian kami bertiga berangkat

dengan tergesa dan ternayta benar ada seorang perempuan yang membawa surat. Suratnya saya rampas dan saya laporkan kepada Nabi. Di dalam surat itu ada keterangan dari Hatib bin Balta'ah kepada orang-orang musyrik di Makkah, isi surat tersebut menerangkan sebagian urusan dari urusan Rasulullah SAW. Lalu rasul bertanya kepada Hatib: apa ini? Hatib menjawab: jangan tergesa-gesa wahai Nabi, saya bertidak yang demikian bukan karena kufur dan murtad, saya hanya sekedar mencarikan kepada anak isteri saya yang masih saya tinggal di Makkah, jika saya melakukan hal ini paling tidak anak isteri saya tidak disakiti, walaupun demikian surat saya ini tidak memiliki pegasaruh apapun, saya yakin Allah SWT tentu akan memberikan pertolongan kepadamu. Saya ini berbeda dengan saudara-saudara yang lain, kaum muhajirin juga tidak sama dengan saya. Mereka punya kerabat yang bisa menjaga keluarga mereka yang tertinggal di Makkah, sedangkan saya tidak punya kerabat yang dapat melindungi anak dan isteri saya, maka saya buatlah surat ini. Kemudian Rasul berkata: orang ini ikut hadir dalam perang badar, apa kamu tau Allah SWT melihat kepada ahli badar dan berkata: *"Imalu ma syi'tum, inni qad ghafartu lakum"*, kerjakanlah apa yang kalian inginkan, sesungguhnya saya telah mengampuni kalian semua. Kemudian turunlah ayat ini.

As Syaikhaini meriwayatkan dari Ali, ia mengatakan: Rasulullah SAW mengutusku, Az Zubair dan Al Miqdad bin Al Aswad. Beliau berkata, "pergilah hingga sampai ke kebun Khakh, karena sesungguhnya disana ada perempuan mata mata yang membawa surat. Ambilah surat itu darinya lalu berikanlah kepadaku surat tersebut."kami lalu pergi hingga sampai dikebun yang dimaksud beliau. Ternyata kami bertemu dengan seorang perempuan mata mata. Kami berkata,"keluarkanlah surat itu." . Perempuan itu berkata,"aku tidak membawa surat". Kami berkata,"engkau keluarkan surat itu atau kami akan lucuti pakaianmu." Perempuan itu lalu mengeluarkan surat itu dari balik pakaian dalamnya. Kami llu membawa surat itu kepada Rasulullah SAW. Ternyata surat itu dari Hathib bin Abi Balta'ah yang ditujukan kepada orang-orang Musyrik di Makkah. Isi surat itu mengabarkan tentang sebagian urusan Nabi.

Rasulullah kemuddian berkata," Apa ini waha Hathib?" Hathib menjawab,"Jangan tergesa gesa menghukumku wahai Rasulullah, Sesungguhnyaaku memang berhubungan erat dengan orang-orang Quraisy tetapi aku bukan bagian dari mereka. Orang-orang yang bersamamu dari kalangan Muhajirin, mereka ini memiliki kerabat, keluarga dan harta yang perlu dijaga di Makkah. Aku ingin seandainya aku tidak bisa menjaga mereka, maka aku perlu bantuan orang-orang yang mau menjaga kerabatku. Aku meakukan hal ini bukan karena ku kafir atau murtad dari agamaku, juga bukan karenaridha dengan kekufuran." Nabi SAW kemudian berkata," Dia berkata benar." Berkenaan dengan hal tersebut maka turunlah ayat ini (Jalaluddin As-Suyuti, 2014: 536).

Munasabah Ayat

Dalam surat al-Mujadalah terdapat larangan menjadikan orang-orang kafir sebagai teman akrab, yang dilimpahkan kepadanya curahan kasih sayang yang besar (baca ayat 14). Selanjutnya dalam surah al-Hasyr ada larangan serupa yang tegas secara lahir dan batin (ayat 11), pada awal surat ini (al-Mumtahanah) ditemukan kecaman terhadap siapa yang mengaku

beriman, tetapi berusaha sebisa mungkin menjalin hubungan sangat akrab dengan orang-orang kafir yang menjadi musuh-musuh Allah SWT (M. Qurais Shihab, 2002: 155, Jilid XIV).

Penafsiran dalam Kitab al-Ibriz

Hai orang-orang yang beriman, kalian jangan menjadikan musuh-musuhku dan musuh-musuh kalian (yaitu orang-orang kafir Makkah) sebagai sahabat, kalian menyampaikan rahasia Nabi Muhammad SAW (yaitu berita bahwa Nabi Muhammad SAW akan memerangi kepada orang-orang kafir Makkah). Sebab, adanya persahabatan antara kalian dan orang-orang kafir (orang-orang kafir Makkah) mereka adalah orang-orang yang ingkar, mengingkari ungkapan-ungkapan kebenaran yang telah sampai kepada kalian (yaitu agama Islam dan al-Qur'an). Orang-orang kafi makkah telah mengusir Rasul dan kalian dari Makkah, dikarenakan kalian beriman kepada Allah SWT, Tuhan kalian semua. Jika kalian semua keluar dari Makkah karena jihad untuk mengagungkan agamaku dan karena mencari Ridlaku, maka jangan menjadikan orang-orang kafir Makkah sebagai sahabat. Kalian saling berbisik (membisikkan rahasia Nabi Muhamad SAW) kepada orang-orang kafir Makkah disebabkan hubungan persahabatan antara kalian dan orang-orang kafir Makkah, Aku melihat apa yang kalian rahasiakan dan kalian nyatakan. Barangsiapa yang bertindak membuka rahasia Nabi Muhammad SAW kepada orang-orang kafir, sungguh kalian telah tersesat dari jalan yang benar (Bisri Mustofa, t.t: 2042-2043).

Penafsiran dalam Kitab al-Azhar

Pada ayat ini terdapat pula kata *auwliya'*, namun Hamka menafsirkannya dengan makna yang berbeda. Kata *auwliya'* dalam ayat ini dimaknai "penolong". Wahai orang yang beriman, janganlah kamu ambim musuh-Ku dan musuh kamu sebagai penolong (Hamka, 2003: 7291, Jilid IX).

Namun, pada ayat ini Hamka juga memberikan penjelasan ulang mengenai makna kata *auwliya'*, bahkan dengan penjelasan yang lebih terperinci. Menurutnya, kata *waliy* tidak hanya bermakna penolong, tapi juga bermakna pemimpin, pemuka, sahabat karib, orang yang melindungi. Bahkan pemimpin suatu negeri, sebagai gubernur disebut juga *waliy*. Oleh sebab itu kesimpulan arti dari kata *waliy* adalah luas sekali, mencakup pembelaan, pertolongan, pelindung dan lain-lain. Namun menurutnya, pada ayat ini yang cocok adalah penolong. Hal ini didasari oleh upaya sahabat Haathib yang meminta pertolongan kepada kaum musyrikin di Makkah untuk melindungi keluarganya (Hamka, 2003: 7291, Jilid IX).

Penafsiran dalam Kitab al-Misbah

Pada ayat ini, Quraish Shihab menafsirkan kata *auwliya'* sebagai *teman-teman akrab*. Tidak hanya itu, teman-teman akrab yang dimaksud dalam ayat ini masih harus disertai dengan kalimat *tuquuna ilaihim bi al-mawaddah*, kamu mencurahkan kepada mereka *mawaddah*, yakni cinta kasih yang meluap (Hamka, 2003: 156-157, Jilid IX).

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV yang membahas penafsiran delapan ayat tentang memilih pemimpin non-Muslim, yaitu: Q.S.

Ali Imran: 28, Q. S. An-Nisa': 89, Q.S. An-Nisa': 139, Q.S. An-Nisa': 144, Q.S. al-Ma'idah: 51, Q.S. al-Ma'idah: 57, Q.S. al-Ma'idah: 81 dan Q.S. al-Mumtahanah: 1, sebenarnya titik perbedaan penafsiran terletak pada kata *auwliya'*, yang disimpulkan sebagai berikut.

Bisri Mustofa, dalam tafsir al-Ibriz, tidak pernah sekalipun (dari delapan ayat yang diteliti) memaknai kata *auwliya'* sebagai pemimpin. Bisri memaknai kata *auwliya'* dengan dua makna; saling asih (dalam bahasa Jawa Ia menyebutkan *asih-asihan*) dan persahabatan (dalam bahasa Jawa Ia menyebutkan *subatan*). Jadi, dari kedelapan ayat yang diteliti, menurutnya merupakan larangan saling asih, menjadikan kekasih, atau menjadikan sahabat orang-orang kafir-munafik, dan tidak berkaitan dengan permasalahan kepemimpinan.

Hamka, dalam tafsir al-Azhar memaknai kata *auliya'* dengan beragam makna; pemimpin, penolong, sahabat karib, pemuka dan orang yang melindungi. Namun, dari delapan ayat yang diteliti Hamka lebih menekankan pemaknaan *auwliya'* sebagai pemimpin. Hal tersebut nampak pada; Q.S. Ali Imran: 28, Q.S. An-Nisa': 139, Q.S. An-Nisa': 144, Q.S. al-Ma'idah: 51, Q.S. al-Ma'idah: 57, dan Q.S. al-Ma'idah: 81. Hanya pada Q.S. an-Nisa': 89 Hamka menafsirkan kata *auwliya'* sebagai sahabat, dan *auwliya'* pada Q.S. al-Mumtahanah: 1 sebagai penolong.

Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah memaknai kata *auwliya'* sebagai yang berwewenang menangani urusan, atau penolong, sahabat kental, dan lain-lain yang mengandung makna kedekatan. Quraish Shihab justru mengkritik terjemah al-Qur'an oleh kementerian agraria RI, yang menterjemahkan *auwliya'* sebagai pemimpin, menurutnya yang demikian itu tidak sepenuhnya benar.

Kata kunci dalam penelitian ini adalah penafsiran kata *auwliya'* yang memiliki beragam makna. Kata *awliya'* dalam delapan ayat yang diteliti jelas terkategori *musytarak*, atau memiliki banyak arti/makna, sehingga tidak monotafsir, tetapi multi tafsir. Oleh karenanya hal ini menjadikan sangat memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat dan sikap di kalangan masyarakat dan masyarakat berhak untuk mengikuti pendapat yang mana sesuai dengan kemantaban hati masing-masing yang didukung oleh dua pendekatan penalaran ilmiah-keimanan atau *aqli-naqli*.

Daftar Pustaka

Kelompok Buku:

- Al-Zarkasyi, Badr al-Din, *al Burhany fii ulum Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'rifah li al-Tiba'ah wa al-Nasyir, 1972.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Usaha, 1980.
- As-Suyuti, Jalaluddin, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Ayat Al Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Baidan, Nasaruddin, *Metode Penafsiran Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Dahlan, A.A. & M. Zaka Al-Farisi, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Bandung, Diponegoro, 2011.
- Darbi, Ahmad, *Ulum Al-Quran*, Pekanbaru: Suska Press, 2011.
- Hamka, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid II, Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2003.
- _____, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid III, Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2003.
- _____, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid IX, Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2003.
- Moleong, L. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Mustaqim, Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Adab Press, 2012.
- Mustofa, Bisri, *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an al-'Aziz*, Juz III, Kudus: Menara Kudus, t.t.
- _____, *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an al-'Aziz*, Juz V, Kudus: Menara Kudus, t.t.
- _____, *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an al-'Aziz*, Juz VI, Kudus: Menara Kudus, t.t.
- _____, *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an al-'Aziz*, Juz XXVII, Kudus: Menara Kudus, t.t.
- Shaleh, Qomaruddin dan H.A.A. Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, Bandung: Diponegoro, 2011.
- Shihab, M. Qurais, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid II, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Qurais, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid III, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Qurais, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid XIV, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Stempel, Guide H., *Conten Analysis*, terj. Jalaludin Rahmat dan Arko Kasta, (Bandung: Arai Komunikasi, 1983).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Suma, Amin, *Pengantar Tafsir Ahkam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002.
- Syadali, Ahmad dan Ahmad Rofi'i, *Ulum Quran II*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Kelompok Web:

<https://www.youtube.com/watch?v=N50zheD7Amg>

<https://bambies.wordpress.com/2013/04/23/macam-macam-metode-penafsiran-al-quran/>

<http://mui.or.id/index.php/2016/11/13/pendapat-dan-sikap-keagamaan-mui-terkaitpernyataan-basuki-tjahaja-purnama/>